



Konsep dan Etika Kebahagiaan Melalui Ekonomi Sufistik

Casmini*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author. E-mail: casmini@uin-suka.ac.id

Received: 2 Okt 2022.; Revised: 30 Nov 2022; Accepted: 22 Des 2022

Abstract: *This article aims to describe the thinking about economic practices that are not dichotomous with religion to get happiness. The offer of Sufistic spirituality becomes a bridge that connects economic activity with servitude to Allah SWT. This research is a literary study with primary sources of positive psychology literature, Sufistic economics and happiness, and secondary sources in the form of complementary sources, namely data about which supports a person can be happy such as economics and Sufism practices. Data analysis was carried out with stages of identification data collection, clarification between sources, classification of discussion themes, narrating, and discussing in a systematic and coherent system. The results showed that happiness is found in the course of economic practices inspired by Sufi spiritual values. Economic practice is guided by the foundation of life that relies on spiritual feelings namely, faith, Islam and ihsan through the stages of takhalli, tahalli and tajalli to find ultimate happiness. Economic behavior runs through the integration of physical and spiritual elements which are integrated into the spirit of economic practice in people's lives.*

Keywords: *happiness, sufistic-economic, spirituality, economic action*

Abstrak: Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran tentang praktik ekonomi yang tidak dikhotomis dengan agama untuk mendapatkan kebahagiaan. Tawaran spiritualitas sufistik menjadi jembatan yang menghubungkan kegiatan ekonomi dengan penghambaan kepada Allah SWT. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan sumber primer literatur psikologi positif, ekonomi sufistik dan kebahagiaan, dan sumber sekunder berupa sumber komplementer yaitu data-data mengenai yang mendukung seseorang dapat bahagia seperti ekonomi dan praktik tasawuf. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data identifikasi, klarifikasi antar sumber, klasifikasi tema-tema bahasan dan menarasikan serta mendiskusikan dalam sistematika yang runtut dan jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan ditemukan seiring perjalanan praktik ekonomi yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritualitas sufistik. Praktik ekonomi tertuntun dengan landasan kehidupan yang bersandar pada perasaan spiritual yaitu, iman, Islam dan ihsan melalui tahapan takhalli, tahalli dan tajalli untuk menemukan kebahagiaan hakiki. Laku ekonomi berjalan melalui integrasi unsur jasmaniah dan ruhaniah yang menyatu menjadi ruh spiritualitas praktik ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: kebahagiaan, ekonomi sufistik, spiritualitas, praktik ekonomi



PENDAHULUAN

Kajian kesehatan mental terhadap masyarakat Indonesia dalam menghadapi Covid-19 menunjukkan pada beberapa perilaku (Prabha, 2020; Taylor, 2022) seperti stres, khawatir, dan psikosomatis. Problem psikologis yang dialami seseorang ditengarai karena dirinya menjauhkan dari nilai-nilai spiritualitas (Tuck et al., 2006), semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin rendah tingkat stres. Fungsi agama dapat menjadi sumber daya psikologis dan sosial untuk mengatasi stres (Everly & Lating, 2002; Hamdani, 2006; Hamsyah & Subandi, 2017; Koenig, 2009), seperti meditasi, dzikir dan shalat.

Stres merupakan (Sarafino & Smith, 2012) kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan yang dapat menyebabkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Bagaimana seseorang menghadapi situasi yang mengecewakan, dirinya dapat terganggu kesehatan mentalnya seperti stres. Hal ini dipicu oleh kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing individu, baik masalah ekonomi, kesehatan, sosial dan agama. Namun demikian, dalam situasi apapun pada seseorang itu ingin tetap bahagia.

Berbicara tentang kebahagiaan Wijaya (2014) dalam tulisannya mempolarisasi antara konsep ekonomi dalam hal ini bisnis dengan religiusitas atau agama. Di dalam tulisannya, konsep bisnis dan agama dianggap tabu untuk menghubungkan antara konsep bisnis dan agama. Mencampuradukkan antara bisnis dan agama (Wijaya & Noor, 2014) dianggap mempertaruhkan kesucian agama, sehingga memunculkan pertentangan jiwa dan pemisahan yang ketat antara bisnis dan agama.

Dikotomisasi antara bisnis dan agama di era neo-sufisme mulai memudar (Wanto, 2014) seiring tuntutan menjawab kebutuhan-kehidupan manusia. Pemikiran integratif agama dan bisnis mulai dikembangkan. Secara kompatibel bisnis dan agama dianggap dapat menguntungkan dan akan mendatangkan kebahagiaan bagi yang mengaplikasannya. Sebuah tawaran bentuk aplikasi integratif antara bisnis dan agama dinamakan dengan "ekonomi sufistik". Aktivitas kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dijalankan dengan menancapkan nilai-nilai ruhiyah sufi dan berada pada kekuatan jiwa manusia yang dinamakan dengan "Psikologi Ekonomi Sufistik".

Psikologi Ekonomi Sufistik mendudukkan fondasi pencapaian kebahagiaan hidup dilandasi oleh iman, Islam dan ihsan. Kekuatan ini mendasari pelaksanaan aktivitas

ekonomi yang tercermin dalam etika ekonomi sufistik. Nilai-nilai sufistik memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Sebagai dimensi esoterik, sufistik menyentuh kedalaman ruhani untuk upaya pembersihan jiwa. Sufistik tampil sebagai perilaku yang senantiasa melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya, mampu mengendalikan dirinya serta dapat menjaga kejujuran hati nurani.

Tercermin dari praktik perilaku ekonomi sufistik Rasulullah SAW dan para sahabat, serta beberapa tokoh neo-sufistik dapat dijadikan tauladan dalam menjalankan praktik ekonomi. Demikian juga praktik para sufi di Kashmir (Yousuf, 2019) yang dapat membawa perubahan sosial ekonomi negaranya. Meski praktik ekonomi sufistik menuai konflik dalam diri karena kebiasaan sebelumnya pada kehidupan hedonism yang melekat, namun demikian, tasawuf adalah spiritualitas yang berfungsi sebagai tali penghubung antara manusia dengan Tuhan. Disinilah kebahagiaan hidup yang hakiki akan diraih manusia.

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan pemikiran tentang praktik pencapaian kebahagiaan yang dilakukan melalui nilai-nilai sufistik sebagai ekspresi dari kejiwaan dirinya. Tulisan menjawab beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana hidup mencapai kebahagiaan? apa yang melandasinya? dan diakhiri dengan perilaku ekonomi sufistik dalam upaya mencapai kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literatur dengan pola berpikir deduktif-induktif yang digunakan secara bolak-balik atau reflektif. Sumber primer meliputi sumber yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu psikologi ekonomi sufistik dan kebahagiaan, dan sumber sekunder berupa sumber komplementer yaitu data-data mengenai yang mendukung seseorang dapat bahagia seperti ekonomi dan praktik tasawuf.

Penelitian menggunakan pendekatan psikologi transpersonal, yaitu mengkaji perilaku sufi dari hasil pengalaman kejiwaan personal yang melewati kesadaran biasa dengan mengedepankan potensi atau rasa positif pada diri manusia yaitu kebahagiaan. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan berasal dari data primer dan sekunder, kemudian dilakukan identifikasi, klarifikasi antar sumber, mengklasifikasi sesuai tema-tema bahasan serta menarasikan dan mendiskusikan dalam sistematika yang runtut dan jelas.

Pada pembahasannya, tulisan ini mengelompokan literature menjadi empat bagian tanpa membatasi tahun publikasinya. Dari hasil pencarian yang ditemukan kemudian penulis kelompokkan berdasarkan empat tema. Tema pertama tentang *hidup untuk bahagia* sebanyak 9 artikel. Kedua tentang iman, islam dan ihsan sebagai fondasi kebahagiaan hidup sebanyak sebanyak 7 artikel. Ketiga tentang memahami praktik ekonomi sufistik untuk kebahagiaan sebanyak 13 artikel. Keempat tentang etika ekonomi sufistik sebanyak 2 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup untuk Bahagia

Kebahagiaan merupakan keiginan setiap individu yang dapat diukur melalui dua variable(Casmini & Sandiah, 2019) yaitu variabel mikro berupa perihal personal dan variabel makro berupa sosial ekonomi. Pendapat ini meruntuhkan asumsi bahwa kebahagiaan dapat diukur dari kesejahteraan ekonomi(Frey et al., 2008; Ribeiro & Lemos Marinho, 2017), meskipun seseorang yang berekonomi kaya tetap dimungkinkan bahagia.

Apapun ukurannya, kebahagiaan berkaitan dengan perasaan yang dikendalikan oleh kognisi untuk orientasi spiritual manusia. Psikologi mengenal dua pendekatan(Deci & Ryan, 2008; Ryan & Deci, 2001). dalam membaca kebahagiaan, yaitu hedonomic dan eudonomic. Pendekatan hedonomic dikenal dengan istilah *subjective well-being* yang berorientasi pada pencapaian *good life*. Kebahagiaan merupakan kepuasan dan gairah hidup(E. et al., 1999) berkaitan dengan kesehatan, kesenangan, dan kenikmatan dari terhindarnya rasa sakit. Pendekatan eudaimonic disebut dengan *psychological well-being* sebagai hal yang dapat mencapai *good life* yang diukur melalui sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, kemampuan dalam membuat keputusan, memiliki tujuan hidup, hidup lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya pada kualitas hubungan yang baik.

Pemenuhan kebahagiaan dalam pencapaian *good life* dapat dicapai dengan kualitas hidup material dan immaterial. Kebahagiaan material adalah mampu mendapatkan dan memiliki harta benda dan barang yang bersifat duniawiah. Bahagia immaterial merupakan kebahagiaan yang bersifat spiritualitas(Shaleh et al., 2020) yaitu ada atau tidaknya material merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan berpatokan pada jiwa dan hati, yang diperjuangkan melalui jiwa dan spiritualnya. Bahagia didapatkan dari kedamaian dan hidup penuh ketenangan dengan kemampuan meredam gejala emosi yang negatif dan semua yang

berkonotasi negatif. Ketenangan, kedamaian, optimisme, ketiadaan kecemasan dan kepanikan, menggantikan semua yang bersifat negatif menjadi ciri kebahagiaan immaterial.

Pencapaian kebahagiaan manusia pada variable material ataupun immaterial ditandai oleh pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani dirinya. Terpenuhinya kebutuhan jasmani menandakan bahwa manusia tercukupi ekonomi dan kesejahteraan harta benda, dan kebutuhan rohani adalah terpenuhinya kebutuhan batiniah yang hanya bisa dirasa oleh mereka yang mengalaminya. Pemenuhan kebutuhan material dicapai melalui aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budaya yang disebut dengan aktivitas muamalah, sedangkan pemenuhan kebutuhan immaterial dilakukan melalui aktivitas penghambaan kepada Allah SWT seperti shalat, puasa serta berdoa dan dzikir.

Kebahagiaan bagi manusia diperoleh berdasarkan dua variabel(Landiyanto et al., 2011; Sohn, 2010), yaitu variable material dan varianel immaterial. Manusia ingin berkecukupan harta benda serta dalam kenyamanan, ketenangan, kedamaian, optimisme dalam hidup, serta lepas dari kekhawatiran yang berlebihan. Namun, dinamika kehidupan nyata manusia dapat saja menemui kemiskinan dan ketidakdamaian hidup dengan berbagai fenomena kehidupan. Fenomena kehidupan yang dimaksud adalah 1) seseorang hidup miskin, namun perasaan tenang, nyaman dan damai; 2) seseorang hidup miskin dan tidak ada kenyamanan dan ketenangan; 3) seseorang hidup bergelimang harta, namun lepas dari kenyamanan dan ketenangan dan 4) seseorang hidup bergelimang harta serta dalam kenyamanan dan kedamaian. Dalam konteks kebahagiaan, semua manusia ingin mendapatkan kebahagiaan baik material dan immaterial, namun kedua wajib diupayakan untuk dapat meraihnya.

Iman, Islam dan Ihsan Fondasi kebahagiaan Hidup

Iman, Islam dan Ihsan merupakan pondasi kehidupan(Hadi, 2012; Muhammad, 2019) dalam syariat Islam. Tujuan utama syariat Islam (maqashid as-syari'ah) adalah mewujudkan kemanfaatan untuk umat manusia (mashaalih al-iibaad). Terwujudnya masalah manakala kelima unsur agama (diin), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl) dan harta (maal) disinergikan dalam aplikasi kehidupan. Implementasi kelima unsur tersebut akan menjamin terlindunginya kepentingan umum (masalah) barang dan jasa sebagai maslaah kebutuhan manusia dan ditemukannya kebahagiaan material dan immaterial.

Secara Bahasa iman ialah *tashdiq* yaitu membenarkan, sedang secara istilah adalah *tashdiqur rasuli fi ma ja-a bihi 'an rabbihi* yaitu membenarkan Rasul terhadap apa yang didatangkan dari Tuhan-Nya. Para *mutakallimin* dan *muhadditsin*, iman adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkannya baik amalan hati dan amalan anggota (ikhtihad dan ibadah). Relevan dengan pendapat para salaf iman ialah mengiktikadkan dengan hati, menuturkan dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota.

Islam secara bahasa bermakna tunduk dan patuh, sedangkan dalam pengertian syara' ada dua, yaitu pertama derajat di bawah iman melalui pengakuan dengan lidah. Dalam konteks Indonesia sering disebut "Islam KTP", mereka memiliki iktikad hati maupun tidak mengaku sebagai orang Islam dan tidak dianggap orang kafir. Kedua, derajatnya di atas iman, yaitu menyatakan dengan lidah, beriktikad dengan hati serta mengamalkan dengan anggota tubuh berserah diri kepada Allah SWT.

Ihsan secara bahasa memiliki dua makna (Suaidi, 2016), yaitu pertama mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada orang lain, seperti memberi makan pada orang yang lapar. Kedua, mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya, atau mengetahui sesuatu dengan sebaik-baiknya. Secara syara', ihsan bermakna ikhlas, atau lebih tegas: *an ta'budallahha ka annaka taraahu fa in lam takun taraahu fa innahu yaraaka* atau dalam terjemah berarti 'engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau.' Ihsan merupakan jiwa amalan dzahir dan batin.

Iman, Islam dan Ihsan melandasi diri dan menuntun untuk mencapai kebahagiaan (Yaqin, 2018), baik kebahagiaan material dan spiritual. Iman menjadi pondasi keyakinan atau aqidah yang melahirkan Islam, Islam dibuktikan dengan amalan ibadah baik *mahdah* maupun *muamalah* dengan hasil implementasi adalah ihsan.

Nalar dan rasionalitas dalam kehidupan tidak cukup bagi orang yang beriman, mereka membutuhkan dasar keyakinan, iktikad menjalankan dalam bentuk muamalah serta berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Apapun upaya yang manusia lakukan untuk menemukan kebahagiaan, ada ketentuan Allah SWT yang harus diyakini sebagai otoritas penentu kesuksesan atau keberhasilan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kebahagiaan dapat dipahami dan diamalkan dengan ekonomi sufistik atau ekonomi spiritualistik.

Tawaran sufistik yang dapat diterapkan mencapai kebahagiaan tertinggi dilakukan dengan latihan ruhani (Rofi'udin, 2016) melalui jalan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. Proses *takhalli* merupakan upaya pemurnian (Hamdani, 2006) mental, jiwa, pikiran, qalbu dan akhlak, dilakukan dengan cara membersihkan masalah, menghilangkan energi negatif atau menyembuhkan penyakit melalui dzikir dan shalat.

Tahalli adalah upaya untuk mengisi dengan sifat-sifat terpuji (Hasan, 2014; Rofi'udin, 2016), menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Seseorang yang menjalankan tahapan ini akan tercermin jiwa yang ikhlas, seluruh hidup dan kehidupannya semata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Efek kepribadian yang didapatkan adalah hatinya cerah dan terang yang siap menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji yang dilakukan.

Tajalli adalah merasakan adanya rasa ketuhanan yang sampai pada kenyataan ketuhanan, yakni lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan dan hanya Allah yang tampak. Pencapaian *tajalli* inilah sebagai puncak kebahagiaan yang sesungguhnya, karena semua soal dunia semua dilepas dan semua orientasi tertuju pada mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegelisahan, kekhawatiran lepas dari kepribadian seseorang, dan akan muncul penampakan Tuhan bagi yang mengalami *kasyf* (terbukanya tabir dari mata batin dirinya).

Memahami Praktik Ekonomi Sufistik untuk Kebahagiaan

Ekonomi sufistik berasal dari dua kata yaitu ekonomi dan sufistik. Kata pertama ekonomi, merupakan istilah yang menunjukkan tindakan atau proses yang berkaitan dengan penciptaan barang atau jasa (Winardi, 1989) yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan kata kedua adalah sufistik, merupakan sebuah upaya untuk selalu dekat dengan Sang Khaliq Allah SWT (Bruinessen, 2019), bergerak dalam persoalan rasa, esoteris (*zauq*) dan hati (*qalb*) yang membutuhkan kejernihan dan ketulusan.

Sebagai sebuah aktivitas, kedua istilah ekonomi dan sufistik mengesankan suatu hal yang berlawanan. Aktivitas ekonomi menekankan pada produksi barang dan jasa yang bersifat dunia, sedangkan sufistik menekankan hal spiritualitas yang berorientasi pada kepentingan akhirat. Aktivitas ekonomi identik dengan aktivitas bekerja dan mencari rizki yang bersifat *badaniyah* atau konkret dan *ruhiyah* atau abstrak untuk memenuhi kebutuhan materi atau yang bermanfaat (Aziz, 2011), meliputi kebutuhan makan, tempat tinggal dan pakaian.

Integrasi istilah ekonomi dan sufistik, tersusunlah ekonomi sufistik atau ekonomi spiritual, yaitu kegiatan ekonomi yang dibangun atas dasar nilai-nilai ilahi dan mengaplikasikan ihsan. Ekonomi sufistik tidak terpaku pada formulasi hukum fikih (Madjid, 2016), namun dibangun atas nalar transcendental, keberkahan dan kebahagiaan atas keridlaan Allah SWT. Ekonomi sufistik mengedepankan keadilan sosial, keamanan sosial, dan menjaga keseimbangan sosial (Muhammad Gunawan, 2007) masyarakat untuk memperoleh sandang, pangan dan papan, alat produksi, pendidikan serta menjaga harkat martabat rakyat. Aplikasi ekonomi sufistik dilakukan secara integratif antara perilaku dan kebijakan ekonomi dengan tetap mempertimbangkan relevansi ruang dan waktu tanpa mempertentangkan dengan aturan syariah.

Ekonomi sufistik menjaga keseimbangan kepentingan dunia dengan bekerja sungguh-sungguh namun tetap memegang teguh orientasi akhirat, sebagaimana yang dikembangkan oleh neo-sufisme (Voll, 2008) seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Ekonomi sufistik merupakan gerakan spiritual baru sebagai bentuk respon terhadap trend perkembangan zaman di abad XXI. Ekonomi sufistik berkeyakinan bahwa ilmu hakikat sebagai tingkatan dalam sufi dicapai melalui jalan ber-khultah, yaitu aktif mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat secara luas. Prinsip hidup yang dikembangkan adalah tawazun bahwa kehidupan dibangun dengan keseimbangan urusan dunia dan akhirat dan antara urusan individu dan sosial sehingga terwujud kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Akar historis munculnya ekonomi sufisme adalah penegakan keadilan ekonomi dan persamaan sosial dalam risalah Muhammad SAW, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al Qashash: 77 yang didalamnya memuat tiga dasar pokok, yaitu teologis, sosiologis dan kosmologis. Dalam konteks teologis, manusia diwajibkan beribadah kepada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan akhirat, namun juga tetap secara sosiologis manusia diperintahkan bekerja dalam upaya mencari rizki untuk mendapatkan kebahagiaan dunia tanpa diperbudak olehnya. Secara kosmologis, manusia tetap bergulat dengan alam semesta dan berkewajiban menjaganya untuk kemakmuran pada saat sekarang dan akan datang.

Hal ini menunjukkan perbedaan antara ekonomi sufistik dan ekonomi sekuler. Perbedaan antara ekonomi sufistik dan ekonomi sekuler (Maghfur, 2017) sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Ekonomi Sekuler dan Ekonomi Sufistik

No	Unsur	Ekonomi Sufistik	Ekonomi Sekuler
1	Tujuan	spiritual; kedekatan kepada Tuhan sebagai bentuk penghambaan tertinggi	material; terpenuhinya barang dan harta benda duniawi
2	Penggerak utama	Kebersamaan	Individualisme
3	Perhatian Utama	Kesejahteraan umat manusia	keuntungan personal
4	Rasionalisasi	integrasi material dan spiritual	terpilah antara spiritual dan material
5	Sumber pengetahuan	al Quran dan sunnah	pemikiran manusia
6	Pendekatan berpikir	keyakinan pada Tuhan	hukum alam yang deterministik

Sumber: Maghfur (2017)

Sebuah kenyataan, sufistik bukan hanya diasumsikan dengan kegiatan zuhud dan dzikir dalam makna ritual ansich. Praktik sufi klasik memang ditemukan menjadikan kehidupan dalam kejumudan dan tidak berkembang, terutama kehidupan ekonomi. Praktik sufisme klasik dalam pengembangan ekonomi (Demmallino et al., 2016) justru menjadikan kehidupan mengalami kemunduran. Hal ini yang membutuhkan penafsiran ulang untuk konteks kehidupan saat ini.

Kontekstualitas sufi di era modern mengalami perubahan makna (Chapra, 1992) dari mengasingkan diri terhadap hal dunia berubah dalam makna penyeimbangan kehidupan. Secara riil munculnya praktik sufi merupakan negosiasi model kesalehan (Muttaqin, 2011; Yusdani et al., 2020) dengan motif ekonomi-bisnis pada kelas menengah dan pesantren dengan pengembangan ekonomi dijumpai di Indonesia. Pesantren Suryalaya mengembangkan koperasi, pengembangan layanan kesehatan, pengobatan dan layanan korban narkoba (Rahayu & Rusydiana, 2018) menunjukkan neo-sufism berkembang dan dibutuhkan saat ini. Sufisme saat ini menjadi banteng kepribadian yang didasari oleh nilai ajaran agama, spiritualitas dan aspek esoteris agar kehidupan tetap terkontrol oleh hiruk pikuknya fenomena materialisme dan hedonism. Pelibatan nilai-nilai sufistik menjadi ruh etika bisnis dalam praktik kehidupan menjadikan perwujudan kemakmuran (Maulidizen, 2019) yang bersentuhan nilai-nilai ruhaniyah. Praktik ekonomi-sufistik inilah yang akan mendapatkan kesempurnaan kebahagiaan.

Etika Ekonomi Sufistik

Ekonomi sufistik berlandaskan etika al-Quran dan as-Sunnah yang kuat pada praktek ekonominya yaitu dalam menakar baik dan buruk berekonomi. Sebagaimana penjelasan sebelumnya ekonomi sufistik lebih mengutamakan visi dan misi ruhaniyah dalam kehidupan ekonomi (Sulistyowati, 2017), maka perilaku, tindakan yang diwajibkan maupun yang dilarang memegang tegus pada aturan al-Quran dan as-Sunnah.

Etika ekonomi sufistik dibagi dalam dua peta, yaitu pertama etika produksi dan distribusi dan kedua etika konsumsi. Pertama etika produksi mengatur baik buruk aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas kerja seseorang (Maghfur, 2017). Allah berfirman dalam Q.S al Mulk: 15 “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya...”. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah yang dilaksanakan sebagai tugas di muka bumi.

Manusia melakukan produksi ekonomi dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan lebih luas menjamin kesejahteraan masyarakat. Etika distribusi ekonomi dijalankan dalam upaya pemerataan kekayaan, saling terjadi proses membantu antara yang kaya dan miskin, fakir dan dhuafa sebagai bentuk menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Etika distribusi ekonomi diatur melalui tata aturan untuk membayar zakat, infaq dan sedekah.

Kedua etika konsumsi yang mengatur tentang pemenuhan tuntutan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi dibangun atas dasar kebutuhan dan kemanfaatan, maka manakala konsumsi dilakukan maka akan bergeraklah produksi dan distribusi ekonomi. Yusuf Qardhawi dalam Maghfur (2017) memberikan dasar bagaimana seseorang berkonsumsi, yaitu 1) membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir dan 2) tidak melakukan kemubadziran; penyeimbangan pendapatan dan pengeluaran, menjaga asset yang mapan dan pokok, hidup hemat, sederhana, mementingkan kemaslahatan sosial, bekerjasama untuk membangun semangat umat Islam dan bukan mengkonsumsi barang yang dilarang oleh agama.

Pengaplikasian ekonomi sufistik akan terbangun dalam haluan prinsip-prinsip ekonomi sufistik pula. Prinsip keadilan, amar makruf nahi mungkar, kemerdekaan dan kebebasan, persamaan hak kehidupan, tolong menolong dan toleransi (Maghfur, 2017) menjadi ruh yang menjiwai setiap gerak perjalanan ekonomi. Nafas-nafas ekonomi sufistik akan

terbangun dengan sebenar-benarnya dalam etika ekonomi lisan, tulisan dan perbuatan, yang membentangkan sebuah harapan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan tercipta baik kemakmuran material dan spiritual.

PENUTUP

Kebutuhan material dan immaterial menandai terpenuhinya kualitas *good life* untuk kebahagiaan. Kebahagiaan yang didapat bisa saja bersifat semu, maka fondasi iman, Islam dan ikhsan yang ditempuh dengan jalan takhalli, tahalli dan tajalli menjadi sandaran praktik ekonomi. Penemuan kebahagiaan dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi dan nilai spiritual sufistik. Keadilan, kesejahteraan, amar makruf nahi mungkar, kemerdekaan dan kebebasan, persamaan hak kehidupan, tolong menolong dan toleransi dapat menjadi ruh yang menjiwai setiap gerak perjalanan ekonomi dalam upaya menemukan kebahagiaan hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2011). *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali Tentang Moneter Dan Bisnis*. July.
- Bruinessen, M. Van. (2019). *Sufism, "popular" Islam and the encounter with modernity* (Issue April). Edinburgh University Press.
- Casmini, C., & Sandiah, F. A. (2019). "Urip Iku Mung Mampir Ngombe"; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 226. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22732>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>
- Demmallino, E. B., S. Ali, M. S., Qadir Gassing, A., Lampe, M., Nalefo, L., Busthanul, N., & Ibrahim, T. (2016). Sufism and Behavior of Maritime Economic Community (Case Study on Pakkaja Community in South Sulawesi). *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 136. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p136>
- E., D., M., S. E., E., L. R., & L., S. H. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 276–302.
- Everly, G. S., & Lating, J. M. (2002). *A Clinical Guide to the Treatment of the Human Stress Response*. Spring Link.
- Frey, B. S., Stutzer, A., Benz, M., Meier, S., Luechinger, S., & Benesch, C. (2008). *Happiness: A Revolution in Economics*. The MIT Press.
- Hadi, K. (2012). Implementasi Maqoshid Syariah Sebagai Indikator Perusahaan Islami. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, 1(3), 140–150.
- Hamdani, B. A.-D. (2006). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dzikir and Happiness: A Mental Health Study on An

- Indonesian Muslim Sufi Group. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 19(1), 80–94.
<https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An Nuha*, 1(1).
- Koenig, H. G. (2009). Research on religion, spirituality, and mental health: A review. *Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291.
<https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Landiyanto, A. E., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, S. E. (2011). *Wealth and Happiness Empirical Evidence in Indonesia*. 1–19.
https://www.econ.chula.ac.th/public/publication/journal/2011/1_17 Erlangga web.pdf
- Madjid, N. (2016). *NEO-SUFISME NURCHOLISH MADJID: Menyegarkan Kembali Pemikiran dan Kehidupan Tasawu*. Bahurekso Jaya Offset.
- Maghfur, I. (2017). Ekonomi Sufistik (Spiritualitas dalam Bermuamalah). *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 151–166.
- Maulidizen, A. (2019). Business Ethics: Analysis of al-Ghazali's Economic Thought With Sufism Approach. *Religia*, 177, 160. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2067>
- Muhammad Gunawan, Y. (2007). *Ekonomi Sufistik: Adil dan Membahagiakan*. PT Mizan Pustaka.
- Muhammad, M. M. (2019). Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial. *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 1(1), 33–42.
<https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i1.9903>
- Muttaqin, R. (2011). KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65.
[https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)
- Prabha, M. R. (2020). The Trauma of Being Quarantined and Its Coping Strategies. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(4), 32–35.
<https://doi.org/10.9790/0837-2504033235>
- Rahayu, S. S., & Rusydiana, A. S. (2018). Measuring The Efficiency of Pesantren Cooperatives: Evidence in Indonesia. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Ribeiro, L. L., & Lemos Marinho, E. L. (2017). Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants. *Economia*, 18(2), 156–167.
<https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.07.002>
- Rofi'udin, R. (2016). Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(2), 163–200. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.332>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology : biopsychosocial interactions*. New Jersey : John Wiley & Amp; Sons.
- Shaleh, A. R., Sholichatun, Y., Casmini, Andayani, T. R., Izzaty, R. E., Yuliandari, E., Moordiningsih, Purwandari, E., Khumas, A., Daulay, N., Triwahyuningsih, Y., Situmorang, N. Z., Jannah, M., Rahardjo, W., Harsanti, I., Rahmawati, H., Wulanyani, N. M. S., Sa'adah, N., Effendy, N., & Umayra, F. (2020). *Bahagia dan Bermakna* (M. Jannah, Moordiningsih, T. R. Andayani, & W. Rahardjo (eds.)).
- Sohn, K. (2010). *Considering Happiness for Economic Development: Determinants of Happiness in Indonesia*. KIEP Working Paper.

- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida*, 1(1), 110–122.
- Sulistyowati. (2017). RANCANG BANGUN DAN NILAI DASAR UNIVERSAL EKONOMI ISLAM. *Istihmar*, 1(2).
- Taylor, S. (2022). The Psychology of Pandemics. *Annual Review of Clinical Psychology*, 18, 581–609. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-072720-020131>
- Tuck, I., Alleyne, R., & Thinganjana, W. (2006). Spirituality and Stress Management in Healthy Adults. *Journal of Holistic Nursing*, 24(4), 245–253. <https://doi.org/10.1177/0898010106289842>
- Voll, J. O. (2008). Neo-Sufism: Reconsidered Again. *Canadian Journal of African Studies / Revue Canadienne Des Études Africaines*, 42(2–3), 314–330. <https://doi.org/10.1080/00083968.2008.10751385>
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam Dan Aplikasinya di Era Modern. *Jurnal At-Tafkir*, VII(1), 131–144.
- Wijaya, Y., & Noor, N. M. (2014). *Etika Ekonomi dan Bisnis: Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Globethics.net Focus.
- Winardi. (1989). *Kamus Ekonomi*. Mandar Maju.
- Yaqin, A. (2018). PEMIKIRAN ETIKA PRIVAT DAN ETIKA PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 223–243. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/232>
- Yousuf, A. (2019). An analysis of impact of sufism in Kashmir. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 6(1), 931–934.
- Yusdani, Y., Sanaky, H. A., Safitri, E., Machali, I., & Juliansyahzen, M. I. (2020). Yogyakarta Urban Middle-Class Sufism: Economic, Political and Cultural Networks. *Ulumuna*, 23(2), 266–293. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.342>